



STUDY KUALITATIF PENCAK SILAT ALIRAN *LUNCUA* DI NAGARI PAUH DUO NAN BATIGO

Niko Zulni Pratama

Email: nikozulni@gmail.com

(UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI)

Absrtak: Studi ini dilakukan untuk menentukan aliran luncua mengajarkan seni bela diri secara rahasia dan mendiskusikan segala bentuk gerakan seni bela diri luncua, dan meneliti arti dari setiap nama dan makna dari nama setiap gerakan *aliran Luncua* silat di Nagari Pauh Duo nan Batigo Solok Kabupaten Selatan. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang berpartisipasi. Proses analisis data dilakukan melalui analisis data, penyajian data, drawing kesimpulan/verifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama dari temuan yang diperoleh mengenai penyebab seni bela diri yang diajarkan secara rahasia adalah untuk menghindari dilihat oleh anak di bawah usia yang tidak memahami kegunaan dari gerakan. Persyaratan untuk belajar seni bela diri adalah kain putih berkabung, pisau tajam, beras, ayam. Bentuk dan jenis gerak hadir dalam aliran bela diri luncua hanya menggunakan *sambuik* yang berakhir dengan kunci mati atau kesalahan yang mengakibatkan fatal bagi lawan sehingga tidak akan menjadi mudah ini melepaskan kuncian ketika itu terkunci, sementara jumlah tangkapan bela diri silat tersebut dengan total 30 menangkap berbagai teknik kunci, menangkap gerakan semua ini hanya berlaku untuk serangan yang menggunakan tangan kosong tradisional.

Kata Kunci : *Ketertutupan, Gerakan, syarat Anak Asasian*



Pendahuluan

Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bangsa dan agama. Keberagaman suku, bangsa dan agama yang berkembang di tengah tengah kehidupan masyarakat Indonesia melahirkan keanekaragaman budaya. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang sifatnya turun - temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam lingkupan suatu masyarakat. Kebudayaan bersifat turun-temurun mengandung arti bahwa kebudayaan tersebut akan terus menerus diwarisi oleh suatu masyarakat kepada generasinya, sehingga kebudayaan tersebut akan tetap terjaga sepanjang manusia sebagai pelaku kebudayaan tersebut masih ada dan peduli akan kebudayaan yang ia miliki, maka masyarakat tersebut akan terus menjaganya dengan cara mewarisi kebudayaan tersebut kepada garis keturunannya.

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya, sebagai salah satu contoh adalah kebudayaan masyarakat Minangkabau di Sumatera barat. Diantara kebudayaan masyarakat Minangkabau yang dikenal oleh masyarakat luas adalah bela diri tradisional Minangkabau yang disebut dengan *silek* Minangkabau (Silat Minangkabau). Silat (*silek*) sudah menjadi bahagian dari kehidupan masyarakat minangkabau dari generasi ke generasi. Menurut Wahab (1988:1) “silat merupakan cara-cara tertentu untuk mempertahankan diri dari serangan musuh yang mencoba menciderakan tubuh sama ada tanpa senjata atau senjata”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa silat merupakan suatu keahlian yang dimiliki seseorang untuk mempertahankan dirinya dari segala ancaman dan bahaya, baik menggunakan senjata maupun tanpa menggunakan senjata. Dalam hal ini silat dipandang sebagai keahlian bagi seseorang yang mempertahankan kelangsungan hidupnya dari segala ancaman dengan cara melakukan pembelaan terhadap dirinya.

Pada kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat berbagai macam aliran *silek* atau silat tradisional, aliran aliran silat tersebut berasal dan berkembang dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Menurut Syafrizon (2004:2) Terdapat berbagai Aliran silat tradisional di Minangkabau antara lain *aliran silat tuo, aliran silat kumango, sungai patai, sunua, harimau campo, gadang, baying, buah tarok, pauh, sungai pagu, silat taralak, lintau, balam, sigurindik, pakiah rabun, sacabik kapan, koto anau, jantan dan batino, rantau, pangiran, ulu ambek, pasia, paninjau jantan dan batino, alang,*

sanatal, gajah badorong, lamo, buayo lalok, ilau, gunuang, unggan, gayuang salacuik, alif, luncua.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami begitu banyak aliran silat tradisional ditengah tengah kehidupan masyarakat Minangkabau, hal ini adalah bukti bahwa masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang kaya akan budaya. Jika dilihat dari nama-nama aliran silat tersebut maka dapat dipahami bahwa nama-nama silat tersebut ada yang berasal dari nama binatang, nama daerah dan dari bentuk gerakan silat tersebut.

Sebagai contoh nama dari *silek pauh, silek sungai pagu, silek kumango, silek sungai patai, silek koto anau, silek sunua* dan lain sebagainya merupakan nama-nama daerah yang terdapat pada kabupaten kota di Sumatera Barat. Berdasarkan hal tersebut dapat diduga bahwa silat tersebut berasal dari daerah tempat dimana silat itu berkembang, sebagai contoh silat Sungai Pagu yang berasal dari daerah Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Selain nama-nama silat tradisional di Minangkabau memakai nama daerah, silat tradisional Minangkabau juga memakai nama-nama binatang, sebagai contoh *silek harimau campo, silek alang, silek buayo lalok, silek gajah badorong*, dan lain sebagainya. Kemudian ada nama aliran yang diambil dari ciri atau bentuk gerakan yang sering di gunakan dalam silat tersebut misalnya : *gayuang salacuik, alif dan luncua.*

Pemakaian nama silat tersebut diduga atas semboyan orang Minang kabau yang telah lazim kita dengar “*Alam Takambang Jadi Guru*”. Artinya orang Minangkabau memberi nama silat tersebut atas dasar dari makna dan arti dari gerakan-gerakan silat yang mereka pelajari dengan cara melihat sifat-sifat dan gerakan binatang seperti gerakan harimau, kucing, elang dan sebagainya. Namun hal ini sangat disayangkan, bahwa keberadaan silat tradisional tersebut hanya dikenal oleh masyarakat setempat dimana silat tersebut berkembang. Sampai saat ini masyarakat Minangkabau belum memiliki literatur atau tulisan yang dapat dibaca oleh generasi muda Minangkabau maupun masyarakat luas tentang keberadaan aliran-aliran silat tradisional tersebut. Hanya sebagian kecil dari aliran-aliran silat tersebut sudah ditulis dalam bentuk tulisan seperti buku maupun penelitian.

Dari sekian banyak aliran silat tradisional yang berkembang di minangkabau, aliran silat *luncua* merupakan salah satu aliran silat tradisional Minangkabau yang masih ada sampai saat sekarang ini. Silat *luncua* sebagai warisan budaya Minangkabau memang bukanlah sebuah aliran yang terpopuler atau termashyur dikalangan masyarakat umum, namun keberadaan silat *luncua* dapat kita temui di Jorong Taratak Bukareh, Kenagarian Pauh Duo Nan Batigo Kabupaten Solok Selatan. Pada daerah tersebut terdapat sebuah tempat berlatih (sasaran) silat *luncua* yang diajarkan oleh seorang guru *luncua* yang bernama bapak Syahrial (Paktuo Yal).

Pembelajaran silat tradisional di Minangkabau masih dilakukan secara tradisional oleh para guru silat kepada anak muridnya yang disebut dengan anak sasian. Pembelajaran secara tradisional yang dimaksud bahwa silat tersebut diajarkan secara turun-temurun menurut garis keturunan guru silat atau kepada orang-orang yang disukai oleh guru silat semata. Tidak hanya sebatas hal tersebut, hal yang paling mengemuka di tengah-tengah kehidupan masyarakat Minangkabau bahwa pembelajaran silat tradisional tersebut berlangsung bersifat tertutup. Pernyataan tersebut penulis utarakan atas dasar pengamatan awal yang peneliti lakukan di sasaran bapak Syahrial.

Pada saat itu bapak Syahrial sedang mengajarkan silat *luncua* kepada anak sasiannya yang berlangsung pada waktu tengah malam. Pembelajaran tersebut berlangsung dalam suasana kesunyian dan jauh dari keramaian, aktivitas tersebut hanya disaksikan oleh istri, anak putri dan menantu bapak Syahrial beserta peneliti sendiri. Berdasarkan hal tersebut kuat dugaan bahwa pembelajaran yang dilakukan demikian mengindikasikan pembelajaran silat *luncua* dilakukan secara tertutup. Oleh karena itu maka kesimpulan awal peneliti ialah tidak semua orang mendapat kesempatan untuk belajar silat *luncua*, hal ini disebabkan oleh pengrekrutan murid (anak sasian) yang dilakukan oleh guru *luncua* masih secara tradisional dan tertutup.

Pada waktu yang sama, peneliti mendapatkan informasi dari bapak Syahrial disela-sela istirahat latihan, sempat bercerita perihal mengenai ancaman serius yang dapat mengancam keberadaan silat *luncua* dimasa yang akan datang. Menurut beliau ancaman tersebut dapat mengancam keberadaan silat *luncua* dari keutuhannya.

Ancaman yang ia utarakan tersebut dipandang sebagai suatu masalah yang dapat menggeser keberadaan silat *luncua* dari kemurnian gerak dan langkahnya.

Permasalahan yang terjadi dengan mantan anak sasian *luncua* yang lupa dengan gerakan dan langkah dalam silat *luncua* akibat tidak aktif lagi bersilat, penulis menduga hal ini akibat tidak adanya panduan atau tulisan tentang silat *luncua* yang dapat dijadikan sebagai panduan. Selama ini panduan bagi anak sasian hanya bergantung pada kemampuan dan kesedian guru untuk mengajarkan silat tersebut, artinya anak sasian tidak memiliki panduan belajar *luncua* selain dari guru silat semata. Sehingga pada saat anak sasian tersebut lupa akan beberapa gerakan silat tersebut, maka hal yang dapat dilakukan jikalau guru yang bersangkutan masih hidup, namun apabila guru yang bersangkutan telah tutup usia maka disinilah awal terjadinya pergeseran kemurnian atau keutuhan gerakan silat *luncua* dan bahkan sampai kepada kepunahan.

Menurut Amran (2010:11) “Kaburnya sejarah pencak silat Minangkabau karena kita tidak menemukan catatan, artefak-artefak, dan simbol-simbol yang bisa mengiringi kita ke arah kebenaran sejarah sejarah pencak silat yang dimaksud itu”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kerumitan pengungkapan pencak silat disebabkan oleh tidak adanya petunjuk-petunjuk seperti tulisan yang dapat membuktikan kebenaran akan keberadaan pencak silat tersebut. Pada saat sekarang informasi kebenaran akan keberadaan pencak silat tersebut masih dapat kita peroleh dari guru-guru silat yang masih hidup, dimana informasi tersebut hanya berupa informasi lisan. Jika hal ini dibiarkan seperti ini, maka keberadaan pencak silat tradisional Minangkabau seperti aliran silat *luncua* akan mengalami kepunahan pada suatu saat.

Oleh sebab itu, menurut penulis salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat menjaga keutuhan silat *luncua* adalah menuliskan aliran tersebut kedalam sebuah tulisan terkait dengan nama, bentuk dan makna dari gerakan silat *luncua* tersebut. Dengan demikian keutuhan silat *luncua* dari generasi ke generasi dapat dipertahankan meskipun para guru silat tersebut telah tutup usia. Dengan demikian anak sasian silat *luncua* dapat menjadikan tulisan tersebut sebagai panduan jika suatu saat mereka lupa atau ragu-ragu tentang bentuk, nama maupun makna dari gerakan silat

luncua. Selain itu, melalui tulisan tersebut keberadaan silat *luncua* dapat dibuktikan secara empiris.

Berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan upaya penyelamatan silat *luncua* dari ancaman kepunahan sesegara mungkin, mengingat masih terdapat guru silat *luncua* yang masih mampu dan sanggup memberikan informasi dan ilmu untuk mengajarkan silat *luncua*. Melihat pentingnya permasalahan yang terjadi pada silat *luncua*, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan mengungkapkan silat aliran *luncua* melalui penelitian ilmiah yang berlokasi di Nagari Pauh Duo Nan Batigo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

Metode

Jenis penelitian ini kualitatif data diambil melalui observasi langsung, rekaman, wawancara dan catatan lapangan dengan menggunakan teknik bola salju (*Snow Ball Sampling*) melalui informan kunci yaitu guru dari Silat *luncua*

Wawancara pengambilan data berakhir apabila informasi yang diberikan oleh informan sama dengan informan sebelumnya, data yang diperoleh sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu melalui analisis deskriptif yang di gunakan untuk melihat, meninjau, mengamati dan mengungkapkan apa adanya tetang aspek yang diteliti sebagaimana pendapat Miles dan Huberman (1992 : 15-16) bahwa analisis data kualitatif adalah menggunakan kata-kata yang bisa di susun dalam teks yang diperluas atau melakukan analisis dari data yang di ambil dari lapangan dan selanjutnya di simpulkan dalam bentuk narasi.

Selanjutnya dapat melukiskan kondisi apa adanya dalam situasi yang sesuai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:18) menggunakan Komponen Analisis Data Model Alir, dengan tiga tahapan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

1. Tahap reduksi data

Tahap reduksi data adalah tahap dimana penelitian secara terus menerus mengumpulkan data dengan cara memilih dan memilah data, menghilangkan atau mengurangi data yang tidak relevan dengan penelitian. Reduksi data dilakukan sejak

data dikumpulkan sampai pada tahap pengambilan kesimpulan/verifikasi. Dalam tahap ini juga mencakup tahap pembuatan ringkasan, pengodean, dan menyelusuri tema. Dengan kata lain, akan mulai terlihat data-data yang dibutuhkan secara umum. Agar lebih memudahkan analisis data dalam tahap reduksi data yang diperoleh, juga digunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Hoefl dalam Yetti (2005:28), yang mengatakan bahwa untuk mempermudah menganalisis data dapat dibantu dengan teknik pengkodean terbuka (*open coding*), pengkodean aksial (*axial coding*), dan pengkodean selektif (*selective coding*). Tahap pengkodean yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Pengkodean terbuka (*open coding*) Tahap ini adalah tahap pemberian kode pertama kali terhadap pengelompokan-pengelompokan data mentah dan memberi nama-nama (tema-tema) sementara mengenai kategori yang dianalisis.
- b. Pengkodean aksial (*axial coding*). Tahap ini peneliti menguji atau memeriksa kembali kategori-kategori yang telah diidentifikasi, guna menentukan hubungan antar kategori. Atau tahap ini lebih difokuskan serta dilengkapi dengan penemuan-penemuan hubungan kategori-kategori.
- c. Pengkodean selektif (*selective coding*). Tahap ini adalah tahap mengintegrasikan semua hasil kerja penelitian. Dilakukan dengan cara penyeleksian atau pemilihan dari inti-inti kategori yang sudah ditemukan, sehingga ditemukan tema-tema utuh mengenai masalah yang dibahas. Titik pusat tahapan ini terletak pada cara penyeleksian kategori-kategori pokok, yang akhirnya akan saling berhubungan diantara kategori tersebut untuk mengambil suatu keputusan dari apa yang diteliti.

2. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data ini biasanya disajikan dalam bentuk teks, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang disertai foto-foto.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi Tahap penarik kesimpulan/verifikasi data yaitu tahap membuat kesimpulan yang utuh dari seluruh tahapan di atas, dan

sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Dengan kata lain, tahapan ini merupakan tahapan kesimpulan dan sudah menggambarkan suatu hubungan antar kategori yang ada serta makna dari data yang dikumpulkan di lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor Penyebab Ketertutupan Silat *Luncua* Di Nagari Pauh Duo Nan Batigo Kabupaten Solok Selatan

Dari temuan yang diperoleh mengenai ketertutupan belajar silat *luncua* ditemukan bahwasanya akibat dari ketertutupan tersebut hanyalah menghindari agar bentuk gerakan dari silat tersebut tidak terlihat oleh anak kecil yang masih belum paham akan pemanfaatan dan penggunaannya supaya hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Dari kesemua gerakan silat aliran *luncua* yang kesemua gerakannya bersifat mematahkan yang akan mencederai lawannya dan hal yang demikian sangat kita takutkan nantinya anak-anak yang melihat gerakannya dan di praktekannya sama temannya yang mengakibatkan temannya bisa cidera.

2. Syarat-Syarat Masuk Silat Aliran *Luncua* Di Nagari Pauh Duo Nan Batigo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

Silat *luncua* meskipun bersifat tradisional dan belum modern akan tetapi silat ini juga memiliki persyaratan apabila seseorang yang hendak ingin mempelajarinya, sama halnya dengan seseorang yang ingin masuk sekolah yang harus memenuhi persyaratan yang diajukan sekolah sebelum bisa belajar disekolah tersebut. Orang yang akan belajar silat *luncua* harus memenuhi syarat yang sudah ditetapkan secara turun temurun dari dahulunya.

Syarat yang sudah ditetapkan dari dahulunya secara turun temurun memiliki arti yang sangat dalam apabila kita maknai secara positif dan makna tersebut juga suda ditetapkan dari dahulunya, adapun syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang belajar silat *luncua* adalah : 1) kain putih (di percayakan agar murid yang berlatih memiliki hati yang putih seperti kain tersebut, 2) Pisau tajam (dimaknai sebagai hasil dari belajar murid bisa setajam pisau tersebut hendaknya. 3) beras dalam takaran yang berlimpah

(diartikan sebagai apa yang diterima dan diperoleh murid dari guru berlimpah ruah seperti beras tersebut. 4) ayam jantan (sebagai pelengkap untuk disembelih dan dimakan bersama dalam ritual berdoa kepada Tuhan Yang Maha esa untuk mengawali latihan).

3. Bentuk, nama dan makna gerakan yang dimiliki silat aliran luncua di Nagari Pauh Duo nan Batigo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan

Dari temuan yang diperoleh mengenai bentuk dan macam gerak yang ada dalam silat aliran luncua hanya menggunakan sambuik (tangkapan) yang berjumlah 30 tangkapan yang beragam teknik, dari kesemua gerakan tangkapan ini berlaku hanya untuk serangan yang menggunakan tangan kosong. Dari kesemua jenis gerakan tangkapan diberikan nama masing-masing bentuk gerakan berdasarkan bentuk serangan, bentuk kunci dan bentuk awalan dari situasi yang terjadi dari tangkapan.

Adapun macam tiga puluh (30) tangkapan tersebut adalah:

(*gelek, sambuik partamo, bantuan, gabah, kedong, kedong timbang, patah partamo, patah timbang, ali partamo, ali timbang, ali suda, sumbayang partamo, sumbayang timbang, luncua sumbayang, antakan, bagiak, batang padi/alang babega, ampok kidaw, santuang kao, salendang, piku, patah sasak kidaw, patah sasak suwok, sawuak kidaw, sawuak suwok, bantuan sabalik, pijak kidaw, pijak suwok, ampok kapak, kabalai*).

Kesimpulan, Implikasi dan Saran

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. ketertutupan dalam silat *luncua* baik dalam perekrutan anak sasian dan belajarnya adalah dikarenakan untuk menghindari agar tidak silat ini tidak dikonsumsi oleh mata anak kecil yang belum cukup usia disebabkan demikian karena takut terjadinya hal-hal yang diluar kendali asuh orang tua, adapun usia yang pas untuk bisa belajar silat *luncua* yang sudah cukup umur minimal 16 tahun atau yang sudah bisa berfikir dengan baik.
2. Anak sasian yang akan mau belajar silat ini harus memenuhi syarat awal yang sudah menjadi turun temurun sejak dahulunya yaitu 1) *kain putih sakabuang*, 2) *pisau*, 3) *baghe sasukek ulang aliang* 4) *ayam jantan untuak badoa patando mulai ka bagajaw*.
3. Dari temuan yang diperoleh mengenai bentuk dan macam gerak yang ada dalam silat aliran luncua hanya menggunakan sambuik (tangkapan) yang berakhir dengan kunci mati atau patahan yang mengakibatkan fatal bagi lawan sehingga tidak akan

mudah melepaskan kunci silat ini apabila sudah terkunci, adapun jumlah dari tangkapan silat ini yang berjumlah 30 tangkapan beragam teknik kunci, dari kesemua gerakan tangkapan ini berlaku hanya untuk serangan yang menggunakan tangan kosong.

B. Implikasi

1. Silat *Luncua* yang sebelumnya sangat pesat perkembangannya oleh keturunan Silat yang terdahulu dengan tujuan untuk membela diri dari ancaman musuh, melihat kegunaannya agar supaya generasi muda sekarang khususnya pemuda Pauh Duo Nan Batigo mempelajari secara keseluruhan beladiri tradisional ini agar tidak hilang di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu diperlukan usaha yang serius dalam waktu yang singkat serta diperlukan kerja sama dari seluruh komponen masyarakat yang terlibat. Upaya tersebut perlu dilakukan karena Silat *Luncua* merupakan bahagian dari kehidupan masyarakat suatu kebudayaan yang sangat berharga yang perlu dikembangkan, dilestarikan dan dipertahankan kemunian dan keberadaannya.
2. Dari temuan cara pembelajarannya, Silat *Luncua* ini sangat tradisional sekali cara pemberian materi ilmu beladiri merupakan wujud yang nyata dan perlu dipertahankan keasliannya tetapi agar lebih bagusnya sekarang ditambah gerak kearah modern agar disempurnakan dengan ilmu olahraga yang baik untuk melatih anak *Sasian*.
4. Kurangnya minat masyarakat terhadap Silat *luncua* akan mempengaruhi tingkat keterlibatannya di dalam Silat *luncua*. Hal ini terbukti masyarakat khususnya para generasi muda tidak terlibat dalam Silat *luncua*, mereka lebih berminat untuk menekuni bentuk kegiatan olahraga lainnya dan mereka mulai melupakan Silat *luncua* yang merupakan sesuatu yang patut dibanggakan. Minat Masyarakat khususnya para generasi muda akan dapat ditingkatkan dengan cara promosi, kompetisi yang rutin setiap tahunnya dan juga dengan memperkaya gerakan yang ada pada Silat *luncua*, yang menarik perhatiannya sehingga diharapkan timbul suatu keinginan untuk mengetahui yang pada akhirnya ikut menekuninya.
5. Salah satu upaya pelestarian yang dapat dilakukan dalam mengembangkan Silat *luncua* di Pauh Duo Nan Batigo melalui promosi dan kompetisi. Di dalam melakukan promosi dan kompetisi sangat dibutuhkan dukungan dari seluruh komponen masyarakat baik dari

dukungan moril dan materil. Pada kenyataannya dukungan secara moril sudah banyak diperoleh terutama dari pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan pemuka adat. Namun dukungan secara materil dalam hal ini adalah pembinaan pimpinan atau pemerhati Silat *luncua* yang mau mencurahkan perhatiannya secara sungguh-sungguh pada Silat *luncua* di Pauh Duo Nan Batigo. Pimpinan seperti itu akan dapat diperoleh dengan merangkul seluruh komponen masyarakat dan melibatkan pihak lain terutama melibatkan pimpinan pemerintahan yang ada di Kabupaten Solok Selatan.

C. Saran

1. Silat aliran *luncua* merupakan silat tradisional yang sangat banyak memiliki teknik kuncian yang ampuh dimilikinya, baik sekali digunakan gerak dasar untuk membentuk atlet berprestasi dengan ditambahkan kombinasi gerakan serangan kaki dan kuda-kuda. Oleh karena itu disarankan kepada turunan silat *luncua* agar mengajarkan silat tersebut kepada generasi penerus, sehingga tidak terjadi kepunahan. Bila perlu dijadikan salah satu mata pelajaran ekstrakurikuler di sekolah menengah atas dan tambahan materi kuliah pencak silat di Fakultas ilmu Keolahragaan.
2. Sebagai pelatih silat aliran *luncua* ini harus mempelajari ilmu teori gerak, ilmu fisiologi dan ilmu psikologi agar anak sasia yang serius belajar lebih memahami dan cepat tangkap dengan apa yang menjadi sasaran gerak. Ilmu teori gerak merupakan ilmu yang berguna untuk mempermudah anak sasia dalam mempelajari bentuk dan ragam teknik yang ada dalam silat aliran *luncua* tersebut.
3. Kepada Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia diharapkan untuk mendokumentasikan serta mempopulerkan silat aliran *luncua* ini ke daerah lain agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran. 2010. *Menguak Rumpun Pencak Silat Minangkabau*. Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa.
- Basrowi dan Suwandi. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baskoro, Wahyu. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dengan Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Setia Kawan.
- Giriwojoyo, Santoso. 1991. *Manusia dan Olahraga*. Bandung: Kerja Sama ITB dan FPOK/IKIP Bandung.
- Ihsan, Nurul. 2009. *Pengaruh latihan pencak silat terhadap perubahan tingkah laku remaja*. Tesis tidak Diterbitkan. Padang. Program Pascasarjana UNP Padang.
- Johor, Zainul. 2004. *Buku Ajar Pencak Silat*. Padang: FIK UNP Padang.
- Lelana, Masezra Danu. 2006. *Melestarikan Budaya Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat*. (<http://Pencaksilat.Wordpres.com/>). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2013.
- Moleong, Lexi. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhajir. 2007. *Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan*. Bandung: Yudhistira.
- Rusli,dkk. 1982. *Perkembangan Seni Beladiri Tradisional Di Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyobroto, Sudibyo. 2001. *Mental Training*. Jakarta : Percetakan Solo.
- Sjukur, Abdus. 2013. *Pencak Silat*. (online), (<http://pencaksilat-center.blogspot.com/>). Diakses 05 Oktober 2013.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suwirman. 1999. *Pencak silat Dasar*. Padang: FIK UNP Padang.
- Syafrizon. 2004. *Pembelajaran pencak silat aliran sunua*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana UNP Padang.
- Syafruddin. 2011. *Ilmu Kepelatihan Olahraga*. Padang: FIK UNP Padang.
- Syamsul. 2005. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. 2005. Jakarta: Penerbit Cemerlang.
- Uno, dkk. 2001. *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.
- Wahab. 1988. *Silat Olahraga*. Slangor : Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Winarno. 2011. *Metodologi Penelitian Penjas*. Jakarta: PT Cemerlang.
- [http:// Artikata.com](http://Artikata.com). (online). Diakses 10 Oktober 2013.
- Yetti, Yus. 2006. *Revitalisasi Pencak Silat Tigo Bulan di Desa Koto Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Tesis tidak diterbitkan. Padang. Program Pascasarjana UNP Padang.

